

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan, apakah itu perusahaan dagang ataupun perusahaan industri selalu memerlukan persediaan. Persediaan cukup berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya pada penentuan harga pokok produksi, atau harga pokok penjualan, dan akhirnya akan berpengaruh pada penghitungan laba perusahaan.

Menurut Kieso dan Weygandt (1995 : 491) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian persediaan adalah sejumlah barang yang harus dimiliki oleh perusahaan baik berupa bahan maupun barang agar terjamin kelancaran proses produksi atau penjualan.

Persediaan adalah elemen paling aktif dalam operasi usaha yang berkesinambungan diperoleh untuk diproduksi atau untuk dijual. Sebagian besar sumber-sumber perusahaan seringkali diinvestasikan dalam pembelian barang-barang atau produksi.

Menurut Skousen-Stice-Stice, (2001 : 99), pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan merupakan barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan, dalam hal perusahaan manufaktur persediaan mewakili barang yang diproduksi atau yang ditempatkan untuk diproduksi”.

Jadi penggolongan terhadap suatu barang sangatlah tergantung pada tujuan kepemilikan oleh perusahaan dan jenis daripada perusahaan sendiri. Bagi perusahaan industri/manufaktur yang termasuk persediaan adalah bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Sedangkan pada perusahaan dagang persediaan pada umumnya ditetapkan untuk barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dagang, baik perusahaan besar ataupun eceran yang mana barang-barang tersebut diperoleh dalam suatu kondisi untuk dijual kembali, sehingga persediaan dari suatu perusahaan belum tentu merupakan persediaan bagi perusahaan lainnya.

Sebagai contoh, pada perusahaan pabrikan, tanah dan bangunan merupakan bagian dari aktiva tetap, tetapi di lain pihak bagi perusahaan real estate, tanah dan bangunan merupakan persediaan yang ditujukan untuk dijual.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan No.14 paragraf 04 tahun 2002, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 15, dimana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan (lihat Pernyataan S-AK No.23 tentang pendapatan)".

Berdasarkan definisi di atas, maka untuk dapat mengklasifikasikan aktiva perusahaan sebagai persediaan haruslah berdasarkan kriteria yang diungkapkan di atas. Di luar kriteria tersebut, suatu barang tidak bisa dikatakan sebagai persediaan.

Sebagai perbandingan sederhana, mobil bagi perusahaan industri mobil maupun dealer mobil tidak mutlak disebut sebagai persediaan, kecuali mobil tersebut diproduksi atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali dalam usaha normal perusahaan. Sedangkan mobil diproduksi atau digunakan sebagai pengangkutan oleh industri mobil bukanlah persediaan tetapi aktiva tetap. Begitu juga mobil yang dibeli dealer mobil yang ditujukan untuk sarana pengangkutan ataupun mobil dinas pegawainya bukan merupakan persediaan, tetapi merupakan aktiva tetap (*fixed asset*).

2.2 Arti Penting Persediaan

Persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laba-rugi, dalam sebuah neraca perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur, persediaan merupakan bagian yang cukup besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Walau demikian, jumlah dan persentasenya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aktiva lancar. Angka tersebut merupakan bukti betapa pentingnya kegiatan

pembelian dan penjualan persediaan dalam operasi semacam itu. Dalam laporan laba-rugi, persediaan memegang peranan sangat penting dalam penentuan hasil operasi perusahaan untuk satu periode.

Penentuan persediaan memainkan peranan penting dalam mencocokkan (*matching*) beban dan pendapatan dalam suatu periode berjalan, sebagaimana penyesuaian yang dilakukan pada periode berikutnya. Dan apabila terdapat kesalahan dalam pelaporan persediaan barang, maka akan mempengaruhi laporan keuangan pada periode yang sedang berjalan dan periode berikutnya.

2.3 Jenis-jenis Persediaan

Menurut Handoko (1997 : 334) persediaan dapat dibedakan dan dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*Raw Material Stock*), yaitu persediaan dari barang-barang berwujud seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier dan/atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi. Bahan baku diperlukan oleh pabrik untuk diolah, yang setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (*finished goods*), contoh kapas dipintal menjadi benang, benang diolah menjadi kain atau kaus, dan kulit diolah menjadi sepatu. Contoh lain kertas yang merupakan bahan baku bagi perusahaan percetakan, tetapi kertas juga merupakan barang jadi

bagi suatu pabrik yang menghasilkan kertas. Jadi pengertian dari bahan baku meliputi semua bahan yang dipergunakan dalam proses produksi suatu perusahaan/pabrik, kecuali terhadap bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh pabrik tersebut.

2. Persediaan bagian produk atau parts yang dibeli (*Purchased parts component stock*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari parts yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang pelengkap (*Supplier stock*), yaitu persediaan bahan-bahan atau barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang setengah jadi atau barang persediaan dalam proses (*Work in Process / Progress Stock*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finished Good Stock*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan.

2.4 Arti dan Tujuan Penilaian Persediaan

2.4.1 Arti Penilaian Persediaan

Menurut Zaki Baridwan (1996;183) yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang adalah "Menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca".

2.4.2 Tujuan Penilaian Persediaan

Menurut Eldon S. Hendriksen (1996;3) beberapa tujuan penilaian persediaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan yang paling lazim dari penilaian persediaan adalah usaha untuk menandingkan biaya dengan pendapatan yang berkaitan dengannya dalam rangka menghitung laba bersih menurut struktur akuntansi tradisional. Penekanan pada perhitungan laba yang didasarkan pada pelaporan pendapatan pada saat penjualan ini memerlukan adanya alokasi biaya atau basis lainnya terhadap periode penjualan barang. Jadi hubungan persediaan dengan proses pengukuran pendapatan adalah serupa dengan ciri-ciri umum yang terdapat pada biaya yang dibayar di muka serta aktiva tetap. Hal ini memerlukan penilaian persediaan berdasarkan harga input, dan penggunaan penilaian ini pada harga pokok penjualan berdasarkan pada beberapa cara penetapan harga dan asumsi arus pemakaian yang eksplisit atau implisit. Namun demikian, penggunaan nilai-nilai output (harga jual) dapat juga memenuhi tujuan pengukuran pendapatan menurut kondisi-kondisi tertentu.

2. Tujuan kedua penilaian persediaan yang sering dinyatakan adalah menyajikan nilai barang untuk perusahaan. nilai ini pada umumnya diasumsikan sebagai selisih bersih antara nilai perusahaan yang memiliki suatu aktiva tertentu dibandingkan dengan nilai perusahaan jika tidak memiliki barang tersebut. Untuk aktiva-aktiva yang mudah diganti, nilainya erat dengan harga ganti (*replacement cost*), tetapi kerugian beberapa pos persediaan akan mengakibatkan penurunan produksi atau penjualan sehingga ada kemungkinan nilainya lebih besar daripada harga gantinya. Untuk pos persediaan lainnya, penilaiannya bisa lebih rendah daripada harga gantinya. Tujuannya yang penting dalam hal ini adalah bahwa penilaian tersebut merupakan sasaran penafsiran dan bahwa penafsiran itu harus dibuat jelas. Misalnya, ekuivalen kas berjalan dapat ditafsirkan sebagai jumlah yang dapat diterima perusahaan dari pencairan persediaan dalam kegiatan perusahaan sehari-hari. Harga ganti berjalan (*current replacement cost*) dapat ditafsirkan sebagai jumlah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang-barang yang diperlukannya karena perusahaan tidak memiliki barang itu.

3. Tujuan ketiga adalah menyajikan informasi mengenai persediaan yang akan membantu para investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa mendatang. Hal ini dapat dicapai dari segi pandangan. Pertama, jumlah sumber daya persediaan yang tersedia akan mendukung arus kas masuk melalui penjualannya

dalam kegiatan perusahaan sehari-hari. Kedua, jumlah persediaan yang ada, dalam keadaan normal, akan mempengaruhi jumlah kas yang diperlukan selama periode berikutnya untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tersebut. Persediaan harus dinilai dengan cara yang dapat membantu prediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan karena pembelian barang.

2.5 Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Penentuan harga perolehan sangat penting bagi penilaian dan pencatatan persediaan, untuk itu perlu kita ketahui apa saja yang mempengaruhi penentuan harga perolehan persediaan menurut Horngren-Harrison-Robinson dan Secokusumo, 1997 : 458 dengan pernyataan berikut:

“Persediaan biasanya dicatat pada harga beli (*historical cost*), harga pokok persediaan dicatat adalah harga dibayar oleh perusahaan untuk memperoleh barang tersebut. Di dalam biaya persediaan, harga pembelian yang tercantum dalam faktur, akan dikurangi dengan potongan pembelian dan ditambahkan dengan biaya transportasi, asuransi dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sampai barang tersebut dapat dijual”.

Dengan memahami konsep di atas akan diketahui biaya-biaya yang mempengaruhi penentuan harga perolehan persediaan. Untuk itu berikut ini akan dibahas mengenai biaya-biaya yang terdapat di dalamnya, yang ikut mempengaruhi nilai dari persediaan tersebut.

2.5.1 Biaya-biaya Persediaan

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya persediaan secara jelas dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 06 (Ikatan Akuntan Indonesia) adalah sebagai berikut:

“Biaya persediaan harus meliputi semua pembelian biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dibuat atau dipakai (*present location and condition*)”.

Untuk tambahan penjelasan mengenai penentuan harga perolehan persediaan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Harga faktor termasuk biaya angkut dari setiap satuan bahan yang dibeli.
- b. Biaya pemesanan atau disebut *procurement cost* atau *set up cost* atau *ordering cost*, yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan.
- c. Biaya penyimpanan atau disebut *storage cost* atau *carrying cost* yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan.

2.5.2 Elemen-elemen Pendukung

Berikut ini elemen-elemen pendukung dalam penentuan harga pokok perolehan:

1. Biaya Pembelian

Dalam persyaratan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 07 menyatakan bahwa:

“Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

2. Biaya Pengangkutan

Menurut Hengren, Harrison, Robinson dan Secokusumo (1997 : 457) biaya angkut secara umum dalam pembelian persediaan dapat terjadi dengan 2 ketentuan yaitu, FOB *Shipping Point* dan FOB *Destination*.

- a. FOB *Shipping Point* adalah menandakan bahwa hak kepemilikan barang berpindah pada saat barang meninggalkan tempat usaha penjual. Pada saat tersebut, penjual mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya, sedangkan pembeli menambah persediaan barangnya. Prinsip pengakuan hak seperti ini biasanya sulit dilakukan dalam praktek, karena biasanya pembeli tidak mengetahui kapan barangnya dikirim. Oleh karena itu, untuk memudahkan pencatatan persediaan maka pembeli akan mencatatkan pembelian dan menambah persediaan barangnya pada waktu barang-barang tersebut diterima oleh pembeli, sedangkan penjual akan mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya pada waktu mengirimkan barang tersebut. Penyimpangan ini baru akan menjadi masalah jika pada tanggal penyusunan laporan keuangan ada barang-barang yang masih dalam perjalanan.

Agar laporan keuangan itu benar, maka barang-barang dalam perjalanan pada tanggal neraca harus ditentukan milik siapa.

- b. *FOB Destination Point* adalah menandakan bahwa hak kepemilikan barang berpindah apabila barang tersebut sudah sampai di lokasi usaha pembeli. Jadi perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Pada saat tersebut penjual mengurangi persediaan barangnya dan mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya. Kesulitan dalam praktek terjadi penyimpangan-penyimpangan yaitu penjual mencatat penjualan dan mengurangi barangnya pada saat mengirimkan barang-barang tersebut. Sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya pada saat menerima barang-barang tersebut. Pada tanggal neraca, perlu ditentukan dengan jelas barang dalam perjalanan itu milik penjual atau pembeli agar dapat menentukan jumlah persediaan barang dengan benar.

3. Potongan Pembelian

Dalam pembelian barang sering ada ketentuan mengenai cara pembayaran, apabila dibayar dalam jangka waktu tertentu akan diberi potongan. Potongan seperti ini disebut potongan tunai yang dalam akuntansi dicatat dalam potongan pembelian.

Pada prinsipnya potongan yang diterima adalah pengurangan terhadap harga pokok persediaan. Tetapi kadang-kadang ditemui

adanya perlakuan terhadap potongan pembelian sebagai pendapatan lain-lain. Cara ini sebetulnya tidak tepat karena mengekui pendapatan pada saat pembelian.

Syarat kredit biasanya ditulis 2/10, n/30 (neto 30 hari), artinya faktur akan jatuh tempo setelah tanggal faktur ataupun nota tagihan (bill). Sedangkan 2/10 artinya walaupun jangka waktu pembayaran 30 hari tetapi pembeli dirangsang dengan memberikan potongan sebesar 2% bila mampu membayar faktur paling lambat 10 hari sejak tanggal faktur.

4. Retur Pembelian

Retur pembelian timbul karena barang-barang yang dibeli tidak cocok dengan yang dipesan atau barang-barang tersebut rusak, dan biasanya penjual menyetujui pengembalian barang-barang tersebut. Bagi pihak pembeli hal ini berarti adanya pengurangan atas harga pembelian barang. Pengkreditan atas retur pembelian akan mempunyai akibat yang sama dengan pengkreditan terhadap pembelian.

Dalam laporan laba-rugi, saldo kredit perkiraan retur pembelian harus dikurangkan terhadap saldo pembelian sehingga dapat diketahui pembelian berikutnya.

5. Diskon Dagang

Diskon dagang adalah suatu potongan harga yang tercantum di dalam daftar harga, merupakan suatu cara untuk menentukan berapa sebenarnya yang harus dibayar oleh pembeli. *Trade Discount* dicatat

dalam buku pihak penjual, bukan dicatat dalam buku pihak pembeli. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga barang produsen cukup membuat potongan baru. Potongan dagang ini dapat digunakan untuk memberi harga yang berbeda-beda kepada berbagai kelas pelanggan.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam setiap pembelian, penerimaan, pengeluaran dan penghapusan persediaan haruslah terlebih dahulu dilakukan pencatatan yang memadai. Apabila tidak dilakukan pencatatan yang sesuai, besar kemungkinan akan terjadi kerugian yang cukup besar bagi pihak perusahaan, kerugian tersebut dapat berupa terjadinya penyelewengan-penyelewengan, penipuan atau pencurian atas persediaan yang ada.

Proses pencatatan itu sendiri dimulai pada saat diterimanya surat pesanan pembelian dan dicatat ke buku pesanan. Dalam hal ini invoice yang dikirimkan supplier akan diteliti kembali oleh bagian akuntansi dan dicocokkan dengan surat pesanan pembelian dan laporan penerimaan barang yang diterima dari bagian penerimaan. Adapun sistem pencatatan dapat ditempuh dengan 2 cara, yaitu:

2.6.1 Sistem Berkala (*Periodical System*)

Mengenai sistem berkala ini Skousen-Albrecht-Stice-Stice (1999:364) mengemukakan sebagai berikut:

“Suatu sistem Akuntansi untuk persediaan yang harga pokok penjualan dan persediaan dikoreksi pada akhir Akuntansi bukan pada saat persediaan tersebut dibeli”.

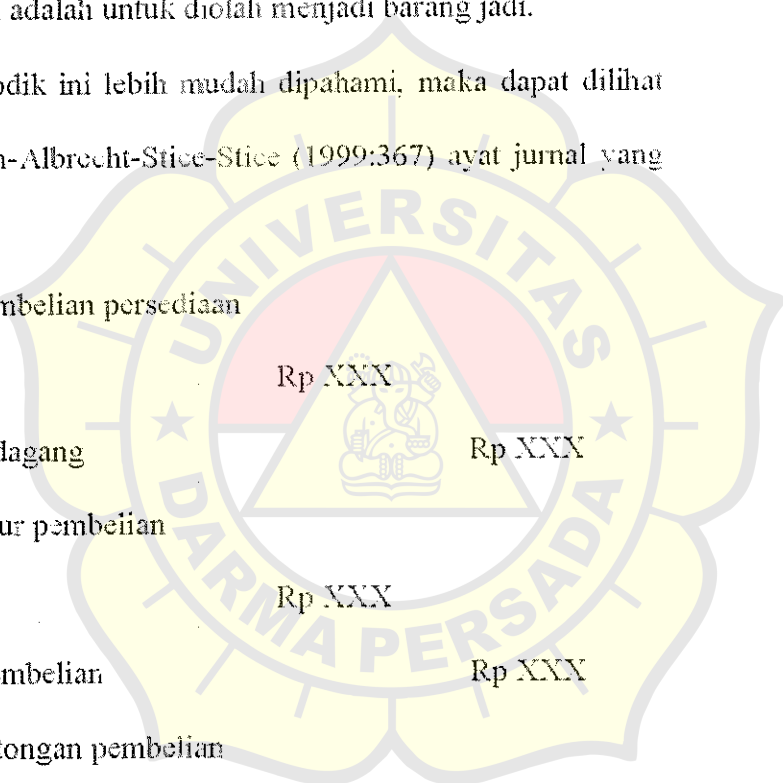
Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan periodik memerlukan Inventarisasi fisik, yaitu suatu perhitungan, pengukuran, penimbangan barang yang pada akhir periode akuntansi digunakan untuk menetapkan kuantitas persediaan yang ada dalam perusahaan. Persediaan yang ada dalam laporan neraca ditentukan dari perhitungan fisik dan dinilai berdasarkan metode penilaian yang telah digunakan.

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya penghitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan awal	Rp xxx
Pembelian (neto)	<u>xxx</u> (+)
Tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan barang akhir	<u>xxx</u> (-)
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp xxx</u>

Untuk penjurnalan pembelian dan penjualan barang perusahaan dagang maupun perusahaan pabrikan umumnya tidaklah berbeda. Perbedaannya tampak hanya pada waktu dilakukan jurnal penyesuaiannya, karena pada perusahaan dagang pembelian bahan atau barang adalah untuk tujuan dijual kembali. Sedangkan untuk perusahaan pabrikan adalah untuk diolah menjadi barang jadi.

Agar sistem periodik ini lebih mudah dipahami, maka dapat dilihat berdasarkan Skousen-Albrecht-Stice-Stice (1999:367) ayat jurnal yang dilakukan:

- 
- (i) Transaksi pembelian persediaan
- | | | |
|---------------|--------|--------|
| Pembelian | Rp XXX | |
| Hutang dagang | | Rp XXX |
- (ii) Transaksi retur pembelian
- | | | |
|-----------------|--------|--------|
| Hutang dagang | Rp XXX | |
| Retur pembelian | | Rp XXX |
- (iii) Transaksi potongan pembelian
- | | | |
|--------------------|--------|--------|
| Hutang dagang | Rp XXX | |
| Potongan pembelian | | Rp XXX |
- (iv) Transaksi pada saat pelunasan
- | | | |
|---------------|--------|--------|
| Hutang dagang | Rp XXX | |
| Kas | | Rp XXX |

(v) Transaksi penjualan persediaan

Piutang dagang Rp XXX

Penjualan Rp XXX

Untuk penjumlahan penyesuaian, berdasarkan jurnal-jurnal di atas maka jumlah persediaan tidak diketahui, sehingga perkiraan persediaan tidak diketahui dan akibatnya saldo perkiraan persediaan di neraca tetap merupakan saldo awal. Untuk mengetahui saldo akhirnya perlu dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*). Hasil dari *stock opname* dikalikan dengan nilainya merupakan persediaan akhir, sehingga ayat jurnal penyesuaian yang harus dibuat untuk:

a. Menilai persediaan awal dengan jurnal:

Ikhtisar laba-rugi

Rp XXX

Persediaan

Rp XXX

b. Membukukan persediaan akhir (hasil dari *stock opname*)

Persediaan

Rp XXX

Ikhtisar laba-rugi

Rp XXX

Dengan sistem periodik fisik ini maka tidak ada gunanya kartu persediaan. Jika ada pembelian maka dicatat pada buku pembelian berdasarkan harga perolehannya, dan jika ada penjualan akan dicatat sebesar harga penjualannya pada buku penjualan.

2.6.2 Sistem Terus-Menerus (*Perpetual System*)

Dalam sistem ini Kieso dan Weygandt (1995:501) mengemukakan:

“Suatu sistem yang menyelenggarakan pencatatan terus-menerus yang menyelusuri persediaan dan harga pokok penjualan atas dasar harian”.

Dengan sistem ini bagian pembukuan mencatat setiap transaksi persediaan pada perkiraan perusahaan, sehingga setiap saat dapat diketahui berapa jumlah dan nilai persediaan yang ada. Penggunaan sistem ini akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba-rugi tengah tahunan, karena nilai persediaan akhir langsung dapat diketahui dari kartu persediaan, yang menunjukkan secara jelas nama barang, kuantitas, jumlah dan harga pokok satuan serta adanya kolom diterima dan dikeluarkan (lihat gambar).

Gambar 1 : Bentuk Kartu Persediaan

KARTU PERSEDIAAN										
No. Kode		Gudang :								
Nama. Barang		Lokasi :								
Spesifikasi		Min. Max. Satuan :								
Diterima					Dipakai			Sisa		
Tgl	No. Bukti	Kuantitas	Hrg. sat	Jml	Kuantitas	Hrg. Sat	Jml	Kuantitas	Hrg. Sat	Jml

Sumber : Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Hal. 302

Penggunaan sistem ini akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba-rugi tengah tahunan karena nilai dari persediaan akhir dapat langsung diketahui dari kartu persediaan yang ada. Walaupun demikian, setidaknya minimal setahun sekali perlu diadakan perhitungan fisik persediaan, kemudian dibandingkan dengan jumlah

dalam perkiraan persediaan. Selisih dari persediaan yang ada, dicatat pada perkiraan selisih perkiraan (buku memorial) dan bukti ini menjadi dasar untuk pencatatan dalam jurnal

Penjumlahan dengan sistem perpetual ini berbeda bagi jenis perusahaan dagang dan perusahaan pabrikasi. Hal ini telah dikemukakan di atas pada sistem berkala bahwa perusahaan pabrikasi membeli bahan atau barang untuk diolah menjadi barang jadi.

Agar sistem ini lebih mudah dipahami, maka dapat dilihat berdasarkan Skousen-Albrecht-Stice-Stice (1999:368) ayat jurnal yang dilakukan:

(i) Transaksi pembelian persediaan

Persediaan	Rp XXX	
Hutang Dagang		Rp XXX

(ii) Transaksi retur pembelian

Hutang dagang	Rp XXX	
Persediaan		Rp XXX

(iii) Transaksi potongan pembelian

Hutang dagang	Rp XXX	
Persediaan		Rp XXX

(iv) Transaksi pada saat pelunasan

Hutang dagang	Rp XXX	
Kas		Rp XXX

(v) Transaksi penjualan persediaan

Piutang dagang	Rp XXX
Penjualan	Rp XXX
Harga pokok penjualan	Rp XXX
Persediaan	Rp XXX

Karena sistem perpetual dicatat setiap ada perubahan dalam persediaan, maka saldo perkiraan yang ada di neraca saldo adalah saldo perkiraan akhir, sehingga tidak memerlukan ayat penyesuaian.

2.7 Metode Penilaian Persediaan

2.7.1 Metode *First In First Out* / FIFO

Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 21, menjelaskan metode FIFO sebagai berikut:

“Rumus FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli dan dijual dan digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”.

Berdasarkan perumusan di atas menurut metode ini maka barang dagangan yang mula-mula sekali dibeli, itulah yang mula-mula dijual. Oleh sebab itu, persediaan pada akhir periode adalah barang dagangan yang paling akhir dibeli. Metode ini juga dianggap sama baik karena fluktuasi persediaan yang terbaru. karena persediaan lama lebih dahulu dijual atau digunakan. Metode ini dapat dipakai dalam sistem periodical maupun dalam sistem perpetual.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam hal ini kita ambil contoh yang digunakan dalam metode FIFO.

Sistem Persediaan Fisik (metode FIFO)

Hasil perhitungan fisik menunjukkan sisa gudang sebesar 1000 kg.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas, dapat dilihat dari ilustrasi sebagai berikut:

Januari 1 Persediaan 500 kg Rp. 100,- = Rp. 50.000,-

Januari 12 Persediaan 700 kg Rp. 115,- = Rp. 80.500,-

Januari 16 Penjualan 600 kg

Januari 23 Pembelian 550 kg Rp. 120,- = Rp. 66.000,-

Januari 25 Penjualan 750 kg

Januari 30 Pembelian 600 kg Rp. 125,- = Rp. 75.000,-

Perhitungan fisik 31 Januari menunjukkan sisa gudang sebesar 1000 kg dari:

Pembelian 30 Januari 600 kg @ Rp. 125,- = Rp. 75.000,-

Pembelian 23 Januari 400 kg @ 120,- = Rp. 48.000,-

1000 kg Rp. 123.000,-

Harga Pokok Persediaan yang dijual sebesar 1350 kg dihitung dengan cara :

Nilai persediaan yang tersedia untuk dijual - Nilai akhir :

Rp. 271.500 - Rp. 123.000 = Rp. 148.500,-

Tabel 1

Sistem Perpetual (FIFO)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Kuantitas	Harga satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1-Jan	-	-	-	-	-	-	500	100	50000
12	700	115	80500	-	-	-	500	100	50000
	-	-	-	-	-	-	700	115	80500
15	-	-	-	500	100	50000	-	-	-
	-	-	-	100	115	11500	600	115	80500
23	550	120	66000	-	-	-	600	115	69000
	-	-	-	-	-	-	550	120	66000
25	-	-	-	600	115	69000	-	-	-
	-	-	-	150	120	18000	400	120	48000
30	600	125	75000	-	-	-	400	120	48000
	-	-	-	-	-	-	600	125	75000

2.7.2 Metode *Last In First Out* / LIFO

Standar Akuntansi Keuangan No. 14, paragraf 21 merumuskan metode LIFO sebagai berikut:

“Rumus LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu”.

Bila dilihat dari pernyataan di atas berarti perusahaan harus membuat suatu arus persediaan yang cenderung mendorong persediaan pertama dibeli atau diproduksi akan dijual atau digunakan paling akhir, sehingga metode LIFO pada awalnya hanya dianggap sesuai diterapkan pada perusahaan yang meneliti persediaan yang tidak mudah rusak, atau tahan lama dan dapat disimpan sedemikian rupa sehingga tetap dapat dibedakan antara persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi

dengan persediaan yang dibeli atau diproduksi seterusnya, serta penyusunan persediaan membuah kemungkinan penjualan atau penggunaan persediaan yang terakhir dibeli atau diproduksi lebih besar.

Sebenarnya mungkin saja persediaan yang digunakan atau dijual pertama kali bukanlah persediaan yang diperoleh terakhir, bahkan mungkin persediaan yang pertama diperoleh tetapi dalam penilaian persediaan yang dijual, digunakan harga perolehan persediaan yang terakhir.

Sistem Persediaan Fisik (metode LIFO)

Nilai persediaan barang akhir yang ada di gudang dinilai sejumlah 1000 kg, yang terdiri dari:

Persediaan 1 Januari 500 kg @ Rp. 100	Rp. 50.000,-
Persediaan 12 Januari 500 kg @ Rp. 115	Rp. 57.500,-
1000 kg	Rp. 107.500,-

Harga Pokok Penjualan:

Nilai persediaan yang tersedia untuk dijual - Nilai akhir :

Rp. 271.500 - Rp. 107.500 = Rp. 164.000,-

Tabel 2
Sistem Perpetual (LIFO)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1-Jan	-	-	-	-	-	-	500	100	50000
12	700	115	80500	-	-	-	500	100	50000
	-	-	-	-	-	-	700	115	80500
16	-	-	-	600	115	69000	500	100	50000
	-	-	-	-	-	-	100	115	11500
23	550	120	66000	-	-	-	500	100	50000
	-	-	-	-	-	-	100	115	11500
	-	-	-	-	-	-	550	120	66000
25	-	-	-	500	120	60000	-	-	-
	-	-	-	100	115	11500	-	-	-
	-	-	-	100	100	10000	400	100	40000
30	600	125	75000	-	-	-	400	100	40000
	-	-	-	-	-	-	600	125	75000

2.7.3 Metode Average / Rata-rata

Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 21, merumuskan

Metode Rata-rata sebagai berikut:

“Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli secara berkala, atau pada setiap penerimaan kiriman bergantung pada keadaan perusahaan”.

Berdasarkan rumusan di atas maka penetapan biaya persediaan dengan menggunakan cara ini adalah persediaan yang ada di gudang dihitung harga rata-rata dengan cara membagi total harga perolehan dengan jumlah satuannya. Jadi apabila setiap kali terjadi pembelian, dengan harga pokok per satuannya berbeda dari harga rata-rata

persediaan yang ada di gudang, maka harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang baru.

Metode rata-rata dapat digunakan baik pada sistem berkala maupun pada sistem perpetual. Penggunaannya pada sistem periodik disebut rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual disebut rata-rata bergerak (*moving average method*).

Untuk lebih memahami metode rata-rata ini, penulis mengambil contoh terdahulu:

Sistem Persediaan Fisik (Rata-rata Tertimbang atau *Weighted Average*).

Nilai rata-rata tertimbang	=	Rp. 271.500 : 2.350
		Rp. 115,53
Nilai persediaan akhir	=	Rp. 1.000 x Rp. 115,53
		Rp. 115.530
Harga Pokok Penjualan	=	Rp. 271.500 - Rp. 115.530
		Rp. 155.970

Tabel 3

Sistem Perpetual (*Moving Average*)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa			
	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Rata-rata
1-Jan							500	100	50000	100
12	700	115	80500				500	100	50000	
							700	115	80500	
							1200		130500	108,7
15				600	108,7	65250	600	108,7	65250	
23	550	120	56000				600	108,7	65250	
							550	120	66000	
							1150		131250	114,1
25				750	114,1	85575	400	114,1	45675	
30	600	125	75000				400	114,1	48000	
							600	125	75000	
							1000		120675	120,7

2.8 Penyimpangan dari Harga Pokok Perolehan Persediaan

Barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali, biasanya tidak segera terjual. Antara saat pembelian dan saat penjualan terdapat saat menunggu yang lamanya tergantung pada kecepatan perputaran atau laku tidaknya barang yang bersangkutan.

Pengukuran kerugian dari penyimpangan harga perolehan tergantung kepada keadaan dimana persediaan mengalami kerusakan atau ketinggalan jaman dan penurunan harga.

Kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan atau menjadi ketinggalan jaman diukur dengan selisih antara harga perolehan dengan taksiran nilai bersih yang bisa direalisasi. Nilai bersih yang bisa direalisasi adalah taksiran harga jual dikurangi dengan taksiran biaya yang diperlukan untuk menjual barang tersebut.

2.9 Kesalahan Penentuan Persediaan Dan Hubungannya Dengan Laporan

Keuangan

Kesalahan penentuan persediaan kadang-kadang terjadi pada perhitungan fisik persediaan atau pada penentuan harga perolehannya. Kesalahan mungkin terjadi dalam melakukan perhitungan atau dalam penentuan harganya. Selain itu, kesalahan bisa juga terjadi karena adanya pengakuan pemilikan persediaan yang tidak tepat, misalnya barang dalam perjalanan yang seharusnya dimasukkan dalam persediaan ternyata tidak turut diperhitungkan, atau sebaliknya. Apabila terjadi kesalahan dalam penentuan persediaan, maka kesalahan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba-rugi maupun neraca.

2.9.1 Pengaruh Kesalahan terhadap Laporan Laba-Rugi

Kesalahan dalam persediaan bisa berpengaruh terhadap penentuan harga pokok penjualan dan laba bersih. Pengaruh kesalahan persediaan terhadap laporan laba-rugi dapat dilihat di bawah ini.

Kesalahan Persediaan	Harga Pokok Penjualan	Laba Bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

2.9.2 Pengaruh Terhadap Neraca

Pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap neraca dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan dasar akuntansi, yaitu :
 $\text{aktiva} = \text{kewajiban} + \text{modal}$. Kesalahan dalam persediaan akhir akan berpengaruh sebagai berikut:

Kesalahan Persediaan Akhir	Aktiva	Kewajiban	Modal
Terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Tidak ada	Terlalu tinggi
Terlalu rendah	Terlalu rendah	Tidak ada	Terlalu rendah

2.10 Laporan Keuangan Berkaitan dengan Persediaan Barang

Dalam pelaporan persediaan barang sebagai aktiva lancar merupakan hal yang wajar untuk mempertimbangkan perbedaan waktu yang timbul sebelum beberapa bagian persediaan berubah menjadi uang kas. Dari keseluruhan bagian yang umumnya dilaporkan secara terpisah dalam judul persediaan barang adalah barang dagangan, barang-barang dalam perjalanan dan barang-barang yang ada di tangan agen atau penjual. Persediaan normalnya terdaftar sesuai dengan likuiditasnya.

Prosedur penilaian persediaan yang digunakan dapat diketahui dalam suatu catatan untuk laporan keuangan yang berisi seluruh kebijaksanaan akuntansi penting yang ada. Dasar penilaian (biaya atau mana yang lebih rendah biaya atau pasar), bersama dengan metode penghitungan biaya (FIFO, LIFO, Average, atau metode lain), seharusnya diindikasikan agar dapat diasumsikan prosedur penilaian yang telah dilaksanakan secara konsisten dan laporan-

laporan keuangan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan keuangan periode sebelumnya. Jika terdapat perubahan metode maka hal tersebut harus dicantumkan dalam catatan khusus yang memuat pernyataan perubahan metode dan pengaruh dari perubahan terhadap laporan keuangan.

Jika penurunan harga persediaan yang penting terdapat antara tanggal neraca dan tanggal laporan-laporan keuangan dikeluarkan, penurunan tersebut diungkapkan dalam catatan atau pengulasan secara garis besar. Ketika pesanan-pesanan dalam jumlah besar yang relatif terdapat pada laporan perusahaan dalam suatu periode dimana harga-harga berfluktuasi sangat besar, tetapi barang-barangnya belum tertukar, perjanjian semacam ini harus tertulis dalam catatan khusus. Informasi yang menyangkut kerugian yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari perjanjian juga harus diungkapkan dalam catatan-catatan semacam itu.

Barang dagangan biasanya dipresentasikan dalam bagian aktiva lancar dari neraca, di bawah piutang. Baik metode penentuan biaya persediaan (FIFO, LIFO, dan Average) dan metode penilaian persediaan (biaya atau mana yang lebih rendah biaya atau pasar) diperlihatkan. Keterangan-keterangan tersebut mungkin diungkapkan secara garis besar atau dalam catatan dari laporan-laporan keuangan.

Perusahaan besar dengan aktivitas-aktivitas yang bermacam-macam tidak menggunakan metode-metode pembiayaan yang berbeda-beda untuk segmen atau jenis persediaan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut menghindari terjadinya kerancuan dalam pelaporan

keuangan dan timbulnya biaya yang lebih besar untuk menentukan persediaan.

